

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Dari sudut pandang ilmiah, Islam dimaknai sebagai agama dan kebudayaan, atau dengan kata lain, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Perkembangan kebudayaan Islam sejalan dengan berkembangnya pengaruh agama Islam. Agama adalah sistem nilai yang mengandung banyak pengertian tentang konstruksi realitas yang memainkan peran penting dalam menjelaskan struktur tatanan normatif dan sosial serta dalam memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya (Noor, 2011). Pada saat yang sama, budaya merupakan ekspresi kreasi, karya, dan karsa manusia yang mencakup nilai dan pesan religi, wawasan filosofis, dan kearifan lokal. Baik agama maupun budaya menawarkan wawasan dan cara pandang bagaimana menyikapi kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan dan manusia (Aziz, 2021). Agama melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, sedangkan budaya mengandung nilai dan simbol yang memungkinkan manusia untuk hidup dinamis. Adanya sistem religi masyarakat yang menyeluruh membutuhkan perasaan kolektif yang mempengaruhi seluruh tatanan sosial keagamaan, namun tidak dapat dipandang sebagai sistem yang berlaku selamanya dalam masyarakat (Aziz, 2021).

Dalam sejarah peradaban Islam tanah air, Kalimantan Barat dikenal sebagai Kesultanan Islam Kadriah, yang berdiri sejak 23 Oktober 1771, merupakan cikal bakal Kota Pontianak. Pendiri khilafah adalah seorang ulama besar dari Hadhramaut, Yaman, bernama Syarief Abdurrahman al-Kadrie (Kota & Pontianak, 1980). Menurut tradisi masyarakat Muslim Pontianak, setidaknya ada dua cara penyebaran Islam di wilayah yang dilalui garis khatulistiwa tersebut. Pertama, penduduk asli wilayah itu memeluk Islam dan kemudian masuk Islam. Kedua, pemeluk agama Islam dari luar negeri seperti Arab, India, China dan lain-lain yang tinggal menetap di daerah tersebut kemudian menikah dengan penduduk setempat. Hal ini terjadi seperti di kerajaan-kerajaan Tanjungpura, Sambas, Mempawah, Kubu, Pontianak dan lain-lain (Kantor Berita MINA, 2016). Beberapa hal yang menyebabkan ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Kalimantan Barat pada abad ke-15 itupun menyebar jauh ke pelosok negeri adalah perkawinan, perdagangan, dakwah yang lemah lembut, kesenian dan kekuasaan. Pemekaran melalui perkawinan dilakukan oleh ayah pendiri Kesultanan Kadriyah dengan menikahi Nyai Tua, putri kerajaan Dayak yang memeluk agama Islam. Meskipun penyebaran Islam melalui perdagangan mula-mula terjadi di daerah pesisir seperti Kota Pontianak,

Ketapang atau Sambas, kemudian menyebar ke daerah pedalaman (Kantor Berita MINA, 2016).

Demikian halnya dengan perkembangan kebudayaan Islam di Kabupaten Sambas yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Secara budaya dan intelektual, Sambas sangat menonjol di Kalimantan Barat, dan beberapa budaya Sambas Melayu tetap populer dari zaman dahulu hingga sekarang (Putra, 2019). Selain budaya, dari segi agama, pada masa Kerajaan (Kesultanan Sambas) masyarakat Melayu Sambas juga terkenal sangat memegang nilai-nilai luhur keagamaan (Islam) di Kalimantan Barat dan disebut sebagai "Serambi Makkah" Kalimantan Barat. Pada masa Kerajaan, Ulama-Ulama Islam dari Kesultanan Sambas sangat terkemuka dibanding Kerajaan-Kerajaan lainnya di Kalimantan Barat, bahkan Ulama-Ulama Islam dari Kesultanan Sambas telah ada yang berkaliber Internasional, seperti Ulama Kesultanan Sambas yang bernama Shekh Khatib Achmad As Sambasi (Moh et al., 2010), dan diberi gelar Shekh Sharif Kamil Mukammil, seorang tokoh ulama di Kota Makkah Al Mukarramah.

Sangat wajar jika masyarakat Sambas mempunyai cita-cita dan impian mendirikan Kawasan Pusat Kebudayaan Islam bertaraf Nasional untuk pelestarian dan pengembangan budaya Islam di Kabupaten Sambas. Kegiatan pada Kawasan pusat kebudayaan Islam merupakan salah satu bentuk syiar agama melalui Sarana Pendidikan serta program penunjang dukungan lainnya. Terlebih, belum adanya Sarana Ibadah (masjid) sebagai pusat keagamaan yang berskala Kabupaten Kota, khususnya di Kabupaten Sambas. Kawasan pusat kebudayaan ini selain membawa nilai keagamaan, juga akan mengangkat nilai-nilai budaya lokal untuk pelestarian dan pengembangan akan sosio-budaya masyarakat Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Sambas, yang saat ini belum memiliki fasilitas tersebut. Potensi lainnya adalah, pemberdayaan masyarakat dalam mengangkat potensi daerah lainnya dan akan menaikkan perekonomian daerah maupun nasional. Dengan adanya karya arsitektur Masjid Achmad As Sambasi dalam Kawasan Pengembangan Kebudayaan Islam, dapat menjadi icon daerah sebagai pusat pengembangan Islam yang bernafaskan lokalitas bertaraf nasional.

## **1.2. Alasan Pemilihan Topik Permasalahan**

Menilik dari sejarah, Sambas merupakan pusat perkembangan Islam sejak abad ke-15 dan diawali dari Kesultanan Brunei yang dipimpin oleh Sultan Abdul Jalilul Akbar. Diawali dengan hadirnya putera kesultanan Brunei, Sultan Tengah (Pangeran Muda Kesultanan Brunei) yang melakukan perjalanan dari Johor dan terdampar di pantai wilayah Kesultanan

Sukadana dengan Raja Sultan Muhammad Shafiudin (Lukman Hadi Subroto & Ningsih, 2021). Raja Sultan Muhammad Syafiudin menikahkan putrinya dengan Pangeran Sultan Tengah dan menetap di Sukadana yang kemudian pindah ke sekitar Sungai Sambas pada tahun 1638, dan sejak ini Islam mulai berkembang perlahan-lahan di Sambas dan sekitarnya.

Sejalan dengan waktu, hingga tahun 2022, 88,53% dari 647.800 jiwa penduduk Kabupaten Sambas, beragama Islam (Kabupaten Sambas, 2023), dan Sambas merupakan Kabupaten dengan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak di Provinsi Kalimantan Barat (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2022). Kabupaten Sambas memiliki 1.246 sarana ibadah (urutan kedua terbanyak setelah Kabupaten Kubu Raya) yang terdiri dari 788 masjid dan 458 mushola, dan dalam Visi dan Misinya, Pemerintah Kabupaten Sambas menetapkan “Terwujudnya Sambas Yang Beriman, Kemandirian, Maju dan Berkelanjutan”. Beriman memiliki makna kondisi kehidupan masyarakatnya yang agamis dan takwa pada Allah (Tuhan YME), taat dan tertib hukum serta penyelenggaraan pemerintahan yang *good and clean Government* (Pemerintah Kabupaten Sambas, 2010).

Untuk mewujudkan salah satu misinya, dengan jumlah mayoritas penduduk beragama Islam, Pemerintah Kabupaten Sambas perlu memiliki sarana dan prasarana yang mewadahi kegiatan dalam rangka pengembangan kebudayaan Islam di wilayah Kabupaten dan sekitarnya. Wadah tersebut berupa Pusat Kebudayaan Islam Achmad As Sambasi untuk menampung berbagai kegiatan keislaman seperti aktivitas ibadah, pendidikan, perniagaan dan kegiatan sosial lainnya.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Letak Masjid sebagai obyek penelitian berada pada daerah beriklim tropis. Kondisi umum yang terjadi pada daerah tropis diantaranya seringkali memiliki suhu yang tinggi dan tingkat kelembaban yang tinggi sepanjang tahun, paparan sinar matahari yang intens dapat menyebabkan pemanasan berlebihan di dalam bangunan. Kedua kondisi tersebut memerlukan pertimbangan pemanfaatan pencahayaan alami dengan baik, yaitu dengan mengatur bukaan pada bangunan. Pemanfaatan pencahayaan alami dapat mengurangi penggunaan pencahayaan buatan pada bangunan agar hemat energi. Pengaturan bukaan untuk pencahayaan dapat dilakukan pada bidang dinding atau atap.

Permasalahan utama adalah untuk mendapatkan optimalisasi pencahayaan alami serta efek sinar masuk ke dalam bangunan melalui pengaturan bukaan pada atap dengan menggunakan perangkat komputasi desain parametrik.

#### **1.4. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan hasil rancangan yang sesuai kriteria desain yang respon terhadap alam dan lingkungan melalui pendekatan biomimesis dengan menggunakan perangkat komputasi desain parametrik. Rancangan arsitektur yang dihasilkan berfungsi sebagai tempat ibadah (Masjid Agung) yang berskala kota/kabupaten dengan daya tampung 8.000 jamaah (Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014).

#### **1.5. Manfaat**

Manfaat yang diperoleh selain untuk menambah sebagai bahan pustaka arsitektur dalam hal metode transformasi biomimesis bagi akademisi maupun praktisi juga dapat memberikan gambaran hasil simulasi melalui penggunaan komputasi desain parametrik dalam pengambilan keputusan rancangan akhir.

Manfaat lainnya, sebagai produk akhir dari sebuah karya rancangan, bangunan Masjid selain sebagai tempat ibadah, diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai aspek kebudayaan, pendidikan, perekonomian serta potensi pengembangan sektor lainnya seperti wisata religi, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Sambas maupun dari daerah lain bahkan dari manca negara.

#### **1.6. Luaran**

Luaran yang dihasilkan berupa hasil kajian eksperimen melalui simulasi yang diterapkan sebagai acuan dalam bentuk karya desain. Hasil kajian berupa tabulasi data hasil eksperimen simulasi yang menggunakan beberapa variabel/parameter sebagai dasar komputasi desain parametrik.

Karya desain berupa Gambar Rancangan Masjid dengan dokumen kelengkapan lainnya. Dokumen rancangan mencakup penjelasan konsep perancangan, dan tema yang diterapkan dalam karya desain. Standar luaran merujuk pada ketentuan Buku Pedoman IAI (Pedoman Hubungan Kerja Antara Arsitek Dan Pengguna Jasa, 2007), berupa:

1. Konsep Rancangan, meliputi kegiatan analisis dan pengolahan data, dengan menghasilkan:
  - a. Program Perancangan: pengolahan data primer dan sekunder untuk mencapai batasan lingkup pekerjaan;

- b. Konsep Perancangan: merupakan dasar pemikiran dan pertimbangan yang mendasari perwujudan gagasan perancangan untuk mencapai solusi rancangan/desain, dalam bentuk diagram konsep. Dalam konsep, akan digambarkan secara jelas tema yang diangkat serta penerapan tema dalam desain.
2. Prarancangan/gambar skematik: menghasilkan luaran berupa program ruang, standar ruang yang tertuang dalam gambar skematik desain secara jelas dan terukur hasil penerapan konsep rancangan.
3. Dokumen lain yang menjadi pertimbangan perancangan: hasil perhitungan/analisa alat bantu/software dalam melakukan perhitungan/penggambaran terhadap data-data yang menjadi desain parametrik (parametric design).

### **1.7. Sistematika Penulisan Tesis**

Sistematika penulisan Tesis terdiri dari:

- Bab I : Pendahuluan, berisikan tentang Latar Belakang, menjelaskan tentang Alasan Pemilihan Topik Permasalahan, memberikan gambaran tentang Perumusan Masalah, menjelaskan Tujuan serta Manfaat, Luaran yang dihasilkan, Metode Penelitian yang digunakan serta menjelaskan Sistematika Penulisan Tesis.
- Bab II : Landasan Teori, menjelaskan tentang Masjid, Metoda Perancangan, Desain Parametrik, Tema Rancangan dan Preseden.
- Bab III : Analisa Perancangan berisikan Deskripsi Proyek, Regulasi, Analisa Tapak, Analisa Bangunan, Program Ruang, Ketentuan Teknis Bangunan Gedung dan Prinsip Desail Universal
- Bab IV : Tema dan Konsep Perancangan, berisikan Pendekatan Tema, Konsep Perancangan, Master Plan, Pencapaian, Sirkulasi dan Zoning, Eksplorasi Desain Atap, Variabel Parameter dan Hasil dari Eksperimen Simulasi Komputasi Desain Parametrik.
- Bab V : Hasil Rancangan berupa Gambar Skematik Desain dan Gambar Perspektif Eksterior dan Interior.
- Bab VI : Kesimpulan